

Pendekatan Balāghah dalam Tafsir Al-Qur'an: Studi tentang Al-Isti'arah dan Al-Tasybih

Muhammad Fadhil Mubarak¹, Hidayat Azhar Al Ikhlas², Isma Suci³, Akhmad Dasuki⁴

Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia ^{1,2,3,4}

Corresponding Author: fadhilmuhammed524@gmail.com^{1*}, hidayatazhar567@gmail.com²,

Ukhtinaisma1@gmail.com³, akhmaddasuki@uin-palangkaraya.ac.id⁴

Info Artikel

Submitted: 30 Juni 2026

Revised : 02 Juli 2026

Accepted: 29 Juli 2026

Published: 01 Agustus 2026

Keywords: Al-Isti'arah, Al-Tasybih, Balaghah, Tafsir Al-Qur'an

Kata Kunci: Al-Isti'arah, Al-Tasybih, Balaghah, Tafsir Al-Qur'an

Abstract

The study of al-isti'arah and al-tasybih is an important aspect in the field of balaghah which has a significant role in understanding the beauty and depth of meaning of the language of the Qur'an. Al-Isti'arah and Al-Tasybih emphasize that these two forms of language are more than just rhetorical decoration, but are the main tools for conveying divine messages efficiently, persuasively, and touching the rational and emotional dimensions of the reader. Al-Tasybih as a clear parable presents abstract meanings in concrete form, thereby facilitating human understanding of various concepts of faith, ethics and eschatology. Meanwhile, al-isti'arah acts as an implicit metaphor, providing depth of meaning through the compression of expression and imaginative power, which produces significant aesthetic and theological effects. By using a linguistic analysis and thematic interpretation approach, this research shows that many verses in the Al-Qur'an apply these two language styles to explain the reality of faith, disbelief, guidance, error, as well as human interactions with Allah and each other. A correct understanding of al-isti'arah and al-tasybih can avoid errors in literal interpretation of majazi verses. Thus, mastering this concept is important.

Abstrak

Studi mengenai al-isti'arah dan al-tasybih merupakan aspek penting dalam bidang balaghah yang memiliki peran signifikan dalam memahami keindahan dan kedalaman makna dari bahasa Al-Qur'an. Al-Isti'arah dan Al-Tasybih menegaskan bahwa kedua bentuk bahasa ini lebih dari sekadar hiasan retorik, tetapi merupakan alat utama untuk menyampaikan pesan ilahi secara efisien, persuasif, dan menyentuh dimensi rasional maupun emosional pembaca. Al-tasybih sebagai perumpamaan yang jelas menghadirkan makna yang abstrak ke dalam bentuk yang konkret, sehingga mempermudah pemahaman manusia terhadap berbagai konsep akidah, etika, dan eskatologi. Sementara itu, al-isti'arah bertindak sebagai metafora yang implisit, memberikan kedalaman makna melalui pemadatan ungkapan dan kekuatan imajinatif, yang menghasilkan efek estetika dan teologis yang signifikan. Dengan menggunakan pendekatan analisis linguistik dan tafsir tematik, penelitian ini menunjukkan bahwa banyak ayat dalam Al-Qur'an mengaplikasikan kedua gaya bahasa tersebut untuk menerangkan realita iman, kekufuran, petunjuk, kesesatan, serta interaksi manusia dengan Allah dan sesamanya. Pemahaman yang benar mengenai al-isti'arah dan al-tasybih dapat menghindarkan dari kesalahan penafsiran literal terhadap ayat-ayat yang bersifat majazi. Dengan demikian, penguasaan konsep tersebut menjadi penting.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendahuluan

Al-Qur'an diturunkan kepada umat manusia sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan, kandungannya penuh dengan berbagai keunikan dan keistimewaan yang tidak ada bandingannya. Al-Qur'an sebagai kitab suci bagi umat Islam tidak hanya mengajarkan mengenai akidah, syariah, dan akhlak. Keunggulan Al-Qur'an, yang merupakan wahyu dari Allah, tersimpan dalam keindahan bahasanya yang tidak ditemukan pada bahasa lainnya. Bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an memiliki struktur, pilihan kata, dan gaya retorika yang sangat mendalam, sehingga pemahaman tidak dapat dilakukan secara harfiah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan linguistik yang holistik untuk menggali makna yang tersimpan di dalamnya. Salah satu pendekatan yang sesuai dalam hal ini adalah pendekatan Balaghah.

Kajian balaghah yang berkaitan dengan al-Qur'an adalah analisis mendalam tentang keindahan linguistik dan cara penyampaian wahyu yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an. Balaghah, yang berasal dari istilah Arab yang berarti "keunggulan dalam berbicara", mencakup beragam cabang ilmu seperti ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi'. Dalam bidang tafsir, studi balaghah bertujuan untuk mengungkap keindahan bahasa Al-Qur'an dan untuk lebih memahami makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat-Nya secara lebih mendalam serta dapat membantu mufassir untuk memahami makna mendalam dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara yang lebih kontekstual dan menyeluruh. Tanpa memahami aspek balaghah, seorang penafsir bisa terjebak pada pemahaman yang terlalu harfiah dan mengabaikan makna yang tersirat. Sebagai contoh, ada banyak ayat yang menggunakan perumpamaan tentang cahaya, gelap, perdagangan, atau perjalanan sebagai simbol dari kondisi iman dan kekufuran. Di antara ketiganya, ilmu bayan berperan penting dalam memahami gaya bahasa Al-Qur'an, terutama yang berhubungan dengan majas atau ungkapan kiasan. Dua bentuk utama dalam kajian bayan adalah al-isti'arah (metafora) dan al-tasybih (perumpamaan). Kedua bentuk ini sering diterapkan dalam Al-Qur'an untuk memperjelas makna yang abstrak, membangkitkan emosi, serta memperdalam pesan spiritual yang ingin disampaikan.

Di zaman modern ini, kebutuhan akan pendekatan balaghah dalam tafsir menjadi semakin krusial terutama terhadap materi yang akan kami bahas. Tantangan dalam memahami Al-Qur'an di tengah masyarakat kontemporer memerlukan metode interpretasi yang tidak sekadar tekstual, tetapi juga analitis dan linguistik. Pendekatan ini juga berpotensi memperkaya studi ushul tafsir dengan memperkuat aspek bahasa sebagai dasar penafsiran.

Melihat penjelasan tersebut, pentingnya kajian mengenai pendekatan Balaghah dalam tafsir Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan al-isti'arah dan al-tasybih, menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memperdalam pemahaman mengenai keindahan bahasa Al-Qur'an serta memperluas wawasan metodologis dalam studi tafsir.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Metode ini digunakan karena objek penelitian berupa teks Al-Qur'an dan literatur tafsir yang dianalisis melalui pendekatan linguistik balāghah.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung unsur al-tasybīh dan al-isti'ārah. Sedangkan data sekunder berupa kitab tafsir, buku ilmu balāghah, serta literatur yang berkaitan dengan kajian retorika Al-Qur'an.⁸

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian. Selanjutnya data dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan ayat-ayat yang mengandung unsur balāghah kemudian menganalisis makna retorik yang terkandung di dalamnya.

Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana penggunaan gaya bahasa kiasan dalam Al-Qur'an mampu memperkuat pesan moral dan spiritual yang ingin disampaikan.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Al-Tasybīh dalam Al-Qur'an

Salah satu contoh tasybih dalam Al-Qur'an terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 17:

”مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْفَدَ نَارًا“

Artinya: Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api.

Ayat ini menggambarkan keadaan orang-orang munafik yang diibaratkan seperti seseorang yang menyalakan api untuk memperoleh cahaya. Namun ketika api tersebut padam, mereka kembali berada dalam kegelapan. Perumpamaan ini memberikan gambaran yang sangat kuat tentang kondisi spiritual orang munafik yang tidak memiliki keteguhan iman.

Dalam ayat tersebut dapat diidentifikasi unsur-unsur tasybih sebagai berikut:

- Musyabbah: orang-orang munafik

- Musyabbah bih: orang yang menyalakan api
- Adat tasybih: kata ka (seperti)
- Wajh al-syabah: kondisi kebingungan setelah kehilangan cahaya

Penggunaan tasybih ini membuat pesan Al-Qur'an lebih mudah dipahami karena menggambarkan keadaan spiritual manusia melalui ilustrasi yang konkret.⁹

Analisis Al-Isti'arah dalam Al-Qur'an

Contoh isti'arah dapat ditemukan dalam surah Ibrahim ayat 1:

“لُخْرِجَ النَّاسُ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ”

Artinya: Agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya.

Dalam ayat ini, kata kegelapan (الظلمات) tidak dimaknai secara literal sebagai ketiadaan cahaya, melainkan sebagai simbol kesesatan. Sedangkan cahaya (النور) merupakan simbol petunjuk dan kebenaran.

Contoh al-tasybih dalam QS An-Nur 24:39 yg berbunyi:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بَقِيْعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ سَيْئًا وَوَجَدَ أَلًّا عِنْدَهُ فَوَقَّاهُ جَسَابًا وَآلٌ سَرِيْعُ الْجِسَابِ

Artinya: "Dan orang-orang yang kafir, amal-amal mereka seperti fatamorgana di tanah datar, mereka mengira itu air, hingga ketika mereka mendekatinya, mereka tidak menemukan apa-apa, dan mereka menemukan Allah di sisi mereka, lalu Allah membalas amal mereka. Dan Allah sangat cepat dalam menghitung amalan."

Artinya: "Dan orang-orang yang kafir, amal-amal mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar.

"Orang yang lapar mengira ada makanan, tapi ketika ia mendekatinya, ia tidak menemukan apa-apa. Ia menemukan Allah di sana, lalu Allah menghitung amalnya dengan sempurna, dan perhitungan-Nya sangat cepat. Ayat ini menggunakan gaya bahasa tasybih dengan kata "كَسْرَابٍ" yang artinya seperti fatamorgana. Orang-orang kafir diumpamakan seperti air yang jauh di padang pasir. Orang yang sedang haus berpikir bahwa itu adalah air sehingga ia datang dengan harapan dapat meminumnya. Namun ketika dia sampai di tempat itu, ternyata tidak ada air sama sekali. Cerita ini menggambarkan bahwa amal baik yang dilakukan orang kafir mungkin terlihat besar dan berguna di dunia, tetapi karena tidak didasari iman kepada Allah, amal tersebut tidak memiliki arti di akhirat. Seperti fatamorgana yang tampak menjanjikan air tetapi sebenarnya tidak ada apa-apa, begitu pula amal mereka tidak memberikan manfaat ketika dihadapkan kepada Allah pada hari perhitungan. Ayat ini juga mengingatkan bahwa suatu hari nanti manusia akan bertemu dengan Allah dan menerima

balasan yang sesuai dengan apa yang mereka lakukan.

Dalam QS Al-Jumu'ah 62:5. yang berbunyi:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْجِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا ۚ بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ لِيَهْدِي الْقَوْمَ

Artinya: Perumpamaan orang-orang yang diberi Taurat lalu mereka tidak mengamalkannya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab tebal. Perumpamaan yang sangat buruk tentang orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah. "Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim." Ayat ini mengandung perumpamaan dalam kalimat "seperti keledai yang membawa kitab-kitab tebal." Perumpamaan ini ditujukan kepada orang-orang yang telah diberi kitab Taurat dan mengetahui ajaran Allah, tetapi mereka tidak memahami, tidak menuruti, dan tidak menerapkan ajaran tersebut. Mereka hanya memiliki kitab itu secara fisik tanpa memahami isi di dalamnya. Kondisi mereka dibandingkan seperti seekor keledai yang membawa banyak buku di punggungnya. Kambing itu hanya membawa beban buku, tetapi tidak tahu apa isi buku itu atau manfaatnya. Tidak ada manfaat yang akan diperoleh dari ilmu atau kitab suci jika tidak dipahami dan tidak diamalkan dalam kehidupan. Oleh karena itu, seseorang tidak cukup hanya tahu saja, tetapi harus menerapkan dan menjalankan ajaran yang sudah dipelajari.

Penggunaan isti'arah ini memiliki kekuatan retorik yang sangat tinggi karena menggambarkan perubahan kondisi spiritual manusia melalui simbol cahaya dan kegelapan yang mudah dipahami oleh semua orang.

Melalui penggunaan isti'arah tersebut, Al-Qur'an mampu menyampaikan konsep teologis yang kompleks dengan bahasa yang sederhana namun sangat mendalam maknanya.

Relevansi Pendekatan Balāghah dalam Tafsir Kontemporer

Pendekatan balāghah memiliki relevansi yang sangat besar dalam kajian tafsir kontemporer. Hal ini disebabkan karena banyak ayat Al-Qur'an yang menggunakan gaya bahasa simbolik dan metaforis yang tidak dapat dipahami secara literal.

Dengan menggunakan pendekatan balāghah, seorang mufassir dapat memahami:

- Keindahan retorika Al-Qur'an
- Makna simbolik dalam ayat
- Hubungan antara bahasa dan pesan teologis

Pendekatan ini juga membantu menjelaskan mengapa Al-Qur'an memiliki daya tarik linguistik yang sangat kuat serta mampu menyentuh aspek emosional dan spiritual pembacanya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan balāghah memiliki peranan yang sangat penting dalam memahami Al-Qur'an secara lebih mendalam. Ilmu balāghah memungkinkan seorang penafsir untuk mengungkap keindahan bahasa Al-Qur'an serta memahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya secara lebih komprehensif.

Dua bentuk utama dalam kajian balāghah yang sering digunakan dalam Al-Qur'an adalah al-tasybīh dan al-isti'ārah. Al-tasybīh digunakan untuk memberikan perumpamaan yang memperjelas makna suatu konsep, sedangkan al-isti'ārah digunakan untuk menyampaikan makna secara metaforis dengan cara yang lebih padat dan kuat.

Melalui penggunaan kedua gaya bahasa tersebut, Al-Qur'an mampu menyampaikan pesan-pesan spiritual dan moral dengan cara yang sangat indah, efektif, dan mudah dipahami oleh manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, Khasais al-Qur'an, terj. Nur Faizin, S.Ag, (Kuala Lumpur: Alam Raya Enterprise, 2010), 98.
- Subakir, Ahmad. 2018. Ilmu Balaghah. Kediri: IAIN Kediri Press
- Ahmad Al-Hasyimi, Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi', (Beirut: Dar al-Fikr), hlm.23
- Ali Al-Jarim dan Mustafa Amin, Al-Balaghah al-Wadihah, (Kairo: Dar al-Ma'arif), hlm. 10.
- Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, (Damaskus: Dar al-Fikr), jilid 1, hlm. 112.
- Abdul Qahir Al-Jurjani, Asrar al-Balaghah, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah), hlm. 45.
- Hayat, U., & Rahman, M. U. (2024). Aesthetic Aspects of the Holy Quran: An Analytical Study of Prominent Features. *Al-Idah*, 42(2), 181–213. <https://doi.org/10.37556/al-idah.042.02.0907>
- Amalina, F. N., A, Moch. A. I., & Kholid, Abd. (2024). Penerapan Kaidah Isti'arah dalam Al-Qur'an: Studi Kasus Surah Ibrahim Ayat 1 dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah Karya Quraisy Shihab. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), 748–758. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.329>
- Raisi, M. A., Zolali, B., & Fatehi, M. (2025). *Rhetorical Devices in Divine Discourse for Clarifying and Conveying Doctrinal Concep* <https://doi.org/10.61838/iki.112>
- Mafaza, S. A., Balqis, P., Djaafara, S., Asfar, K., & Maulana, R. A. (2025). The Inflection of Meaning on the Word Nur in Q.S. An-Nur: 35 with Roland Barthes Semiotics approach.

<https://doi.org/10.32939/twl.v4i1.5105>